



Nyanyian Kasidah Sungai Selari Kabupaten Bengkalis Kajian Semiotik

Abdul Ghofur¹, Elmustian², Syafrial³

¹ Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, ² Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia ,
³ Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

gghofur94@gmail.com

Info Artikel:

Diterima: 5 April 2021

Disetujui: 22 Juli 2021

Dipublikasikan: 31 Agustus 2021

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,

Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253

Surel: berasa@ejournal.unri.ac.id

ABSTRACT: *This research is entitled The Song Kasidah River Selari, Bengkalis Regency: A Semiotic Study. This study aims to describe the semiotics contained in the lyrics of the Kasidah song of Sungai Selari, Bengkalis Regency. The method used is descriptive analysis method with a qualitative approach. The data of this research is the text of the lyrics of the chant of the Selari river in Bengkalis district. Furthermore, this research was carried out from September 2020 to March 2021. After conducting the research, nine titles of kasidah songs that were commonly sung by the tambourine group in Sungai Selari village, Bengkalis Regency, were identified. From the nine titles of the Kasidah songs, twenty-five semiotic data were identified based on the iconic indicators in the semiotic study, five semiotic index data, and six symbol semiotic data. Although the icon is the most contrasting thing compared to the two aspects of semiotic study (index and symbol), it does not make index and symbol not the most important thing in semiotic study. Indices and symbols are factors that make semiotics a perfect study. This is because indices and symbols are closely related to icons in a semiotic study.*

Keywords: *singing, kasidah, bengkalis, semiotic*

ABSTRAK: Penelitian ini berjudul Nyanyian Kasidah Sungai Selari Kabupaten Bengkalis: *Kajian Semiotik*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan semiotik yang terdapat dalam lirik nyanyian kasidah Sungai Selari kabupaten Bengkalis. Adapun metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini adalah teks lirik nyanyian kasidah sungai Selari kabupaten Bengkalis. Selanjutnya, penelitian ini dilaksanakan mulai dari September 2020 hingga Maret 2021. Setelah dilakukan penelitian, teridentifikasi sembilan judul nyanyian kasidah yang lazim dibawakan oleh grup rebana di desa Sungai Selari Kabupaten Bengkalis. Dari sembilan judul nyanyian kasidah tersebut, diperoleh aspek ikon sebanyak dua puluh lima data semiotik yang teridentifikasi berdasarkan indikator ikon dalam kajian semiotik, lima data semiotik indeks, dan enam data semiotik simbol. Meskipun ikon menjadi hal yang paling kontras dibandingkan dengan dua aspek kajian semiotik (indeks dan simbol), hal itu tidak menjadikan indeks dan simbol bukan hal yang terpenting dalam kajian semiotik. Indeks dan simbol merupakan faktor yang menjadikan semiotik sebagai kajian yang sempurna. Hal ini disebabkan, indeks dan simbol memiliki kaitan erat dengan ikon dalam sebuah kajian semiotik.

Kata Kunci: *nyanyian, kasidah, bengkalis, semiotik*

1. Pendahuluan

Bengkalis merupakan provinsi yang dapat dikatakan sebagai salah satu ruang kebudayaan Melayu di Riau. Songket, zapin, ffolklor (sastra lisan), dan bahkan tradisi-tradisi yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud dari kebudayaan Melayu yang masih bertalian erat dalam diri masyarakat Bengkalis khususnya desa Sungai Selari. Eksistensi tradisi lisan yang berkembang menjadi peran sentral dalam mengatur dan membentuk pola tingkah laku manusia. Peran tradisi sendiri dalam mengatur pola tingkah laku masyarakat dapat dilihat dari banyak daerah-daerah di Indonesia terlebih daerah-daerah di daratan dan pesisir Riau, satu di antaranya adalah desa Sungai Selari kabupaten Bengkalis. Pada tradisi pernikahan saja misalnya di masyarakat Melayu Sungai Selari. Selain menjadi sarana hiburan, orang Melayu desa Sungai Selari menjadikan tradisi lisan sebagai penanda diri. Penanda diri yang dimaksud adalah pemanfaatan media seni sebagai wilayah untuk berdakwah. Selain itu, pelaksanaannya pun merupakan upaya-upaya untuk melestarikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Tradisi lisan menjadi sarana yang difungsikan sebagai wadah menuangkan ide-ide dan gagasan masyarakat sehingga terbentuklah maha karya yang lahir ditengah-tengah masyarakat. Maha karya tersebut termasuk ke dalam kategori karya sastra yang dimiliki secara bersama oleh masyarakat. Karya sastra merupakan wadah yang sengaja diciptakan sebagai ruang aplikasi yang difungsikan sebagai sarana menuangkan ide dan gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Realisasi pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dapat diwujudkan melalui bahasa dalam karya sastra. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya. Perwujudan makna suatu karya sastra dapat dikatakan berhasil jika makna atau ‘arti’ yang ingin disampaikan oleh penulisnya melalui hasil karyanya dapat dipahami dan diterima secara tepat oleh pembacanya. Semiotika memiliki peran besar dalam memaknai banyak hal, termasuk dalam hal memaknai tanda dan petanda. Semiotika sendiri merupakan satu kajian ilmu yang mengkaji tentang tanda.

Zoest (1990:1) berpendapat bahwa semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda. Tanda-tanda yang diterjemahkan dalam karya sastra dimanifestasikan dalam media bahasa. Hal ini sejalan dengan Ambarini dan Umayya (2012: 29) yang menerangkan bahwa segala bentuk bahasa yang dipergunakan dalam membangun karya sastra dengan kandungan makna di dalamnya akan menjadi sebuah tanda.

Secara singkat Sobur (2003: 15) mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Sedangkan menurut Lechte (dalam Sobur, 2003: 16) semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Berger (dalam Sobur, 2003: 18) mengungkapkan, “Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain”. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan.

Berdasarkan paparan tersebut, kajian semiotik pada nyanyian kasidah lebih meninjau aspek ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang antara tanda dengan acuannya ada hubungan kemiripan dan biasa disebut metafora. Indeks suatu tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu denotasi, atau memiliki kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya. Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengaitkannya (secara eksplisit atau implisit) dengan sumber acuan lain (Danesi, 2004: 38).

Wibowo (2011: 13-14), simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional sesuai dengan kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat.

Dengan demikian, nyanyian kasidah desa Sungai Selari Kabupaten Bengkalis: Kajian Semiotik mengarahkan masalah pada sebuah rumusan yakni Bagaimanakah semiotik (ikon, indeks, dan simbol) dalam lirik nyanyian kasidah desa Sungai Selari Kabupaten Bengkalis. Oleh karena itu, penelitian ini akan menghasilkan manfaat penelitian secara edukatif, teoretis, dan praktis.

2. Metodologi Penelitian

Waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan September 2020 sampai dengan Maret 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya menggambarkan segala sesuatu berdasarkan deskripsi kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Artinya, penulis menganalisis dan memaparkan lirik nyanyian kasidah desa sungai Selari Kabupaten Bengkalis secara deskriptif yang didapat dalam penelitian.

Selanjutnya, sumber data dalam penelitian ini berupa teks/lirik nyanyian kasidah yang diperoleh dari responden yang memiliki kompetensi sebagai pelaku budaya itu sendiri yang telah didokumentasikan ke dalam catatan pribadinya. Data dalam penelitian ini adalah teks/lirik nyanyian kasidah desa Sungai Selari kabupaten Bengkalis. Terdapat 33 judul nyanyian kasidah yang teridentifikasi di kabupaten Bengkalis. Dalam kajian ini, penulis memfokuskan hanya mengambil data nyanyian kasidah yang paling dominan dan sering dibawakan atau dinyanyikan oleh kelompok rebana saat pernikahan dan sunat rasul di desa Sungai Selari, di antaranya meliputi: 1) sholawat badriyah, 2) selamat datang, 3) ayah bunda, 4) malam berinai, 5) cecah inai, 6) jangan bercermin di air keruh, 7) surga di telapak kaki ibu, 8) senangnya pengantin baru, dan 9) seponon kayu. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini, akan diarahkan pada nyanyian-nyanyian kasidah yang cenderung dan sering dibawakan dalam satu majelis perkawinan.

Adapun teknik analisisnya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan akhir. Tahapan analisis data diuraikan ke dalam beberapa tahap yakni (1) Setelah data diperoleh dalam bentuk teks, tahap pertama dilakukan reduksi data. Reduksi data dimaksudkan untuk menyaring data-data yang termasuk ke dalam kategori data yang dimaksud dalam penelitian. (2) Setelah tahap reduksi dilakukan, tahap selanjutnya mengelompokkan data-data tersebut ke dalam tabel data penelitian. (3) Selanjutnya, data-data yang telah dikelompokkan diberi pengkodean. Hal ini dilakukan agar lebih membantu memudahkan dalam menganalisis data. (4) Menganalisis data sesuai dengan indikator kajian semiotik yang meliputi ikon, indeks, dan symbol, dan (5) Menyimpulkan kajian semiotik ke dalam sebuah pembahasan.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Berikut ini dipaparkan tabel hasil rekapitulasi data dari data mentah yang telah direduksi berdasarkan teknik analisis data yang diuraikan pada pembahasan metodologi penelitian. Tujuannya dilakukan reduksi data agar data mentah diperoleh benar-benar termasuk kategori data dan dikelompokkan berdasarkan aspek kajian semiotik yakni ikon, indeks, dan simbol. Dari sembilan judul nyanyian kasidah yang sering digunakan oleh kelompok rebana di desa Sungai Selari, diperoleh aspek ikon sebanyak 25 data semiotik ikon yang teridentifikasi berdasarkan indikator ikon dalam kajian semiotik, 5 data semiotik indeks, dan 6 data semiotik simbol.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari pengamatan di lapangan yang telah direkapitulasi ke dalam tabel sebelumnya, maka perlu dilakukan langkah selanjutnya yang meliputi tindakan analisis data. Hal ini dimaksudkan agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan pada perencanaan awal. Analisis data

diurutkan sesuai dengan struktur semiotik yang meliputi ikon, indeks, dan simbol yang telah dikelompokkan berdasarkan pembagian masing-masing aspek dalam penelitian.

a. Ikon

Analisis data yang berkaitan erat dengan konteks ikon selalu ditandai dengan ragam persamaan atau kemiripan yang dihubungkan dengan keadaan yang dapat dilihat dan dirasakan bentuknya dengan panca indera. Sebagaimana indikator yang digambarkan pada landasan teori pada bab sebelumnya, ikon dalam nyanyian kasidah dapat dilihat pada data yang dipaparkan berikut ini.

*Musik rebana yang kami mainkan
Untuk menghibur para (undangan) rombongan
Memanglah kami belum pandai
Mana yang salah mohon maafkan (LNKSD 02)*

Berdasarkan kutipan data di atas dengan kode **LNKSD 02** ikon dapat ditandai pada penggunaan kata *rebana* yang menandakan sebuah alat yang difungsikan sebagai media untuk menghibur diri. Selain itu, *rebana* juga selalu diidentikkan dengan sosial budaya masyarakat desa sungai selari. Ketika disebutkan kata *rebana*, dalam persepsi masyarakat adalah sebuah tradisi yang selalu ada ketika pelaksanaan resepsi pernikahan masyarakat Melayu ataupun acara khitanan (sunat rasul bagi anak laki-laki). Di sisi lain, *rebana* juga dipandang sebagai kebudayaan yang dapat membentuk karakter individu yang mana melalui lirik-lirik dalam nyanyiannya cenderung menanamkan nilai-nilai kebaikan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini disadari secara sengaja oleh masyarakat, sehingga pelestarian tradisi ini masih diminati oleh sebagian masyarakat meskipun eksistensi *rebana* saat ini tidak seperti dulu lagi. Faktor globalisasi menciptakan arus baru bagi keberlangsungan budaya lokal itu sendiri. Tanpa disadari, generasi milenial lebih cenderung dan mudah terpengaruh oleh budaya-budaya dari luar sehingga kebudayaan sendiri (lokalitas) pun jarang diminati dan hampir ditinggalkan. Inilah yang menjadi faktor turunnya eksistensi *rebana* di desa sungai selari.

Selanjutnya, ikon juga dapat dilihat dari paparan data berikut ini yang menggambarkan perumpamaan nilai-nilai religius (islam) dalam kehidupan yang dapat dilihat dan diamati berdasarkan perspektif yang logis.

*Hidup bagaikan sebatang pohon
Lebat bunganya serta buahnya
Walaupun hidup 1000 tahun
Bila tak sembahyang apa gunanya (LNKSK 01)*

Penggunaan kata *sebatang pohon* sebagaimana yang ditampilkan dalam kutipan teks lirik nyanyian kasidah **LNKSK 01** di atas bertalian erat dengan teks yang terkandung pada bait setelahnya. *Sebatang pohon yang berbunga dan berbuah lebat* itu diumpamakan dengan penggambaran hidup yang sempurna tanpa kekurangan sedikitpun dan dengan waktu yang panjang akan menjadi suatu kesia-siaan apabila tidak dilengkapi dengan kewajiban yang mesti dijalani sebagai hakikat manusia sebagai makhluk penciptaan. Istilah atau penanda yang digunakan dalam perumpamaan *sebatang pohon* merupakan satu hal yang dapat dideskripsikan dalam pikiran setiap orang tentang bagaimana sebuah pohon yang hidup dalam jangka waktu lama tetapi tidak dapat memberikan banyak manfaat sedikitpun bagi makhluk hidup di dunia. Meskipun pohon tersebut menghasilkan buah yang banyak. Suatu keniscayaan bilamana waktu yang sangat panjang dijalani seseorang untuk hidup tetapi tidak sama sekali dapat ia hasilkan hal yang bermanfaat guna bagi dirinya sendiri.

Dalam pandangan selanjutnya, ikon menjadi lebih tampak pada lirik nyanyian kasidah yang berjudul *Malam Berinai*. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data-data berikut ini.

*

Dengan bismillah menanam inai

*Inai ditanam di tepi perigi
Di malam ini malam berinai
Inai dipasang di ibu jari (LNKMB 02)*

Berdasarkan kutipan data lirik nyanyian kasidah di atas, dapat dilihat bagaimana ikon juga ditampilkan dalam proses berinai. Pada saat malam berinai, kasidah juga menjadi bagian dari rangkaian prosesi dalam pernikahan. Sebagaimana dalam lirik nyanyian kasidah dengan judul *malam berinai*, pada data *LNKMB 02*, penggunaan kata *tepi perigi* dan *ibu jari* menunjukkan penggambaran ikon dalam data tersebut. Kata *tepi perigi* memiliki penggambaran makna sebagai satu hal yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Perigi bagi orang Melayu adalah sebuah sumur air yang digunakan sebagai sumber segala kehidupan. Seperti kita ketahui bahwa air memiliki peran sentral bagi kebutuhan hidup manusia. Begitupun dengan inai bagi orang Melayu. Inai menjadi sebuah ikon budaya Melayu terutama dalam prosesi pernikahan. Inai dapat menghasilkan warna yang mengandung pesan yang penuh kemeriahan dan kedamaian bagi yang memakainya selain difungsikan sebagai tanaman yang dapat digunakan sebagai obat-obatan tradisional bagi orang Melayu. Penggambaran peran dan fungsi inai inilah yang menjadikan orang Melayu sangat sakral dalam menjaga dan melestarikannya.

Selain itu, dari data *LNKMB 02* juga terdapat ikon yang digambarkan dari penggunaan kata *ibu jari* yang memiliki peran dan fungsi sama seperti kata *tepi perigi*. Kata *jari* yang disandingkan dengan kata *ibu* menempatkan posisi jari tersebut sebagai iduk dari keempat jari seperti telunjuk, tengah, manis, dan kelingking. Makna kata *ibu* sendiri dapat dipahami sebagai puncak segala kasih sayang dalam kehidupan. Memang tak dapat dipisahkan makna kata *ibu* sangat dekat dengan kehidupan kita sebagai manusia. Ibu memiliki peran yang sangat berpengaruh bagi anak-anaknya. Sebagaimana fungsi dari ibu jari sendiri yang menjadi daya tumpuan bagi ke empat jari yang lainnya. Dapat kita bayangkan bagaimana seandainya dalam struktur jari manusia apabila tidak memiliki ibu jari, otomatis sangat sulit ke empat jari yang lainnya dapat menjalankan fungsinya dengan baik sebagai jari tangan manusia. Dalam lirik nyanyian kasidah yang berjudul *malam berinai* ini, ibu jari adalah komponen utama yang dipakaikan inai terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan nilai kepatutan yang diumpamakan sebagai penghormatan tertinggi bagi kata *ibu* itu sendiri. Bagi orang Melayu, ibu menjadi peran sentral dan prioritas yang paling patut didahulukan dalam segi hal apapun.

b. Indeks

Berikut ini diuraikan analisis data yang berkenaan dengan semiotik indeks yang lebih menekankan pada tolak ukur sebab akibat yang menjadi kaitan dengan unsur-unsur semiotik. Sebagaimana yang telah dijelaskan, di bawah ini bentuk-bentuk uraian indeks sebagai semiotik dalam lirik nyanyian kasidah.

*Selamat datang kami ucapkan
Kepada ibu, bapak, dan teman
Kami datang berkawan-kawan
Untuk menghibur para undangan (LNKSD 01)*

Indeks dapat dilihat dari kutipan data *LNKSD 01* di atas, indeks yang ditampilkan sebagai wujud hubungan sebab akibat dari pertemuan sesama manusia, yang mana saat saling bertemu sudah sepantasnya memberikan salam dan mengucapkan selamat datang khususnya sebagai tuan dari rumah yang dikunjungi tamu. Memberikan pelayanan yang baik kepada tamu atau memuliakan tamu yang berkunjung ke rumah merupakan suatu kewajiban yang patut dilakukan sebagaimana yang terdapat dalam ajaran Islam yang di sabdakan rasulullah dalam hadist yang diriwayatkan bukhari “Barangsiapa yang beriman pada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya.”

Hubungan yang diciptakan dalam penggalan bait lirik nyanyian kasidah tersebut menunjukkan bahwa sangat penting menciptakan hubungan baik terhadap sesama insan manusia. Hubungan inilah yang disebut dengan *habluminannas*. Selain itu, upaya yang dilakukan untuk membuat hati sesama manusia senang merupakan anjuran yang diterangkan dalam Islam. Hal tersebut merupakan salah satu ladang ibadah yang dalangkan oleh seorang hamba yang bertakwa kepada Zat yang menciptakan alam semesta beserta isinya.

c. Simbol

Simbol menjadi aspek semiotik yang ketiga setelah ikon dan indeks. Penandaan simbol biasanya berpegang pada ukuran kesepakatan sosial dan konvensi. Untuk itu, dalam hal ini akan diuraikan analisis data yang berkenaan dengan semiotik simbol yang terdapat dalam lirik nyanyian kasidah. Adapun analisisnya dapat dilihat pada kutipan data berikut ini.

<i>Solatullah salamullah</i>	<i>Tawasalna bibismillah</i>	<i>Ilahisallim sallimil ummah</i>
<i>'alatoha rosulillah</i>	<i>Wabil hadi rosulillah</i>	<i>Minal 'affatiwannikmah</i>
<i>Solatullah salamullahi</i>	<i>Wakullimuja hidilillah</i>	<i>Wahin hammi wahin ummah</i>
<i>'alayasin habibillah</i>	<i>Biahlil badri ya Allah</i>	<i>Biahlil badri ya Allah (LNKSB</i>
		01)

Simbol menjadi bagian semiotik yang tak dapat dipisahkan dalam sosial masyarakat. Pada data **LNKSB 01** di atas, simbol dapat ditunjukkan pada penggunaan kalimat-kalimat yang berisi puji-pujian kepada nabi yang di utus Allah Swt yakni nabi Muhammad Saw untuk membawa agama yang rahmatan lil alamin. Dalam ajaran Islam, nabi Muhammad Saw merupakan sosok yang sangat mulia yang menjadi panutan dan penuntun ke jalan yang benar sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al Quran dan Hadist. Kutipan lirik nyanyian kasidah pada data **LNKSB 01** tersebut berisikan ungkapan-ungkapan yang menjadi simbol dari kemuliaan baginda rasulullah Saw yang dituangkan ke dalam syair solawat.\

Selanjutnya, simbol dapat dilihat pada kutipan data berikut ini.

Mari beramai-ramai kita memetik
Si daun inai ala sayang
Di petik daunnya di buang tangkainya
Berguna untuk mempelai (LNKCI 02)

Keadaan lingkungan sosial yang harmonis menjadi simbol dari keakraban masyarakat Melayu. Pada data **LNKCI 02** di atas menggambarkan bagaimana sifat kebersamaan dan keramah tamahan orang Melayu menjadi sebuah sumber identitas yang melekat dalam ingatan kebudayaan. Konsep kebersamaan inilah yang dapat dengan mudah diingat oleh banyak orang tentang Melayu sebenarnya tersebut. Bahkan dalam ajaran agama Islam, semangat kebersamaan dan budaya gotong royong menjadi satu keharusan dalam hidup bersosial masyarakat. Di alam Melayu, semangat kebersamaan inilah yang sampai saat ini terus diwariskan kepada anak cucu sebagai jati diri dari kemelayuan itu sendiri. Penggalan lirik nyanyian kasidah tersebut seperti yang tertuang dalam kalimat *mari beramai-ramai kita memetik si daun inai* menegaskan bahwa kebersamaan tersebut masih sangat kuat dan terjaga dengan baik dalam sistem pewarisannya.

B. Pembahasan

Semiotik (ikon, indeks, dan simbol) menjadi satu hal yang tak dapat dipisahkan dalam elemen-elemen kebudayaan. Sebagaimana dalam karya-karya budaya yang dapat kita lihat, hampir di setiap lini terdapat semiotik. Semiotik sendiri memiliki peranan penting dalam menciptakan ruang imajinasi bagi pembaca/penikmat karya budaya. Ruang inilah yang menjadikan karya budaya tersebut menjadi lebih memiliki nilai eksotis untuk dinikmati oleh kalangan masyarakat. Nilai-nilai eksotis ini dapat berupa nilai-nilai moral, pendidikan, karakter, bahkan nilai-nilai sosial masyarakat. Semiotik memiliki konsep membelah kandungan teks menjadi bagian-bagian terkecil yang dapat menghubungkan pembaca ke alam

pikiran yang paling dalam sehingga akan menghasilkan pemahaman-pemahaman yang lebih mendasar dan mendalam. Konsep-konsep semiotik tentunya berangkat dari teks dan menghubungkannya pada teks atau keadaan tertentu sehingga akan menghasilkan sistem baru dalam berpikir. Hal ini memberikan konteks intelektual pada isi: ia mengulas cara-cara beragam unsur teks bekerja sama dan berinteraksi dengan pengetahuan kultural untuk menghasilkan makna (Astuti, 2006).

Selain itu, ada banyak aspek yang dapat menjadi objek dalam sebuah kajian semiotik. Objek lisan maupun tulisan merupakan ruang bermain bagi semiotik itu sendiri. Termasuk salah satunya budaya. Budaya menjadi ruang lahirnya semiotik. Hal inilah yang menjadi keistimewaan dari ilmu semiotik. Ikon, indeks, dan simbol adalah mata pisau yang berfungsi untuk membedah objek sehingga tujuan dari kajian semiotik tersebut dapat tercapai sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada poin sebelumnya, ikon lebih dominan ditemukan dalam lirik nyanyian kasidah di desa Sungai Selari kabupaten Bengkalis. Ikon yang dimunculkan kecenderungan menggambarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Islam. Nilai-nilai keislaman yang dibangun memiliki karakter yang kuat dalam membangun *mindset* para pendengarnya terutama pada anak yang menjadi objek utama dalam sistem pewarisannya.

Pada dasarnya, perkembangan kasidah hampir terdapat di seluruh wilayah Riau terutama dalam lingkungan masyarakat Melayu. Ketika berbicara tentang Melayu, kita tidak dapat memisahkannya dari Islam. Islam menjadi pusat dari kemelayuan itu sendiri. Peran inilah yang menunjukkan bahwa kasidah memiliki pengaruh bagi budaya Melayu. Selain itu, kasidah dapat dikatakan sebagai sebuah jalan dakwah dalam menyampaikan dan mewariskan nilai-nilai keislaman kepada khalayak ramai. Sebagaimana dalam konsep dakwah, kasidah adalah tongkat estafet yang mesti diteruskan sampai ke garis akhir yakni kehidupan dunia ini. Meskipun ikon menjadi hal yang paling kontras dibandingkan dengan dua aspek kajian semiotik (indeks dan simbol), hal itu tidak menjadikan indeks dan simbol bukan hal yang terpenting dalam kajian semiotik. Indeks dan simbol merupakan faktor yang menjadikan semiotik sebagai kajian yang sempurna. Hal ini disebabkan, indeks dan simbol memiliki kaitan erat dengan ikon dalam sebuah kajian semiotik. Sebagaimana konsep yang digaungkan oleh Saussure dalam buku Barthes, terjemahan M. Adriansyah (2012) dengan konsep *Signifier* dan *Signified* yang menciptakan hubungan antara penanda dan petanda yang relatif stabil dan abadi. Konsep ini memiliki kecenderungan membahas makna dengan metode pendekatan denotatif dan konotatif. Piliang (2003) mendefinisikan makna denotatif meliputi hubungan yang eskplisit antara tanda dengan referensi.

A. Simpulan

Bersadarkan hasil temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa semiotik (ikon, indeks, dan simbol) dalam nyanyian kasidah desa sungai selari kabupaten Bengkalis merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang unik yang dimiliki oleh masyarakat tempatan yang sistem pelestariannya masih ada sampai saat ini.

1. Dari analisis data yang telah diuraikan, ikon menjadi aspek yang paling dominan ditemui dalam lirik nyanyian kasidah desa sungai selari kabupaten Bengkalis. Ikon pada dasarnya merupakan bagian utama dari konsep kajian semiotik. Ketika orang berbicara tanda dan penanda (semiotik) ikon selalu menempati posisi awal yang dijumpai dalam kajian penanda dan petanda (semiotik)
2. Selanjutnya, aspek indeks menjadi hasil temuan yang paling sedikit dari dua aspek lainnya yakni ikon dan simbol.
3. Nyanyian kasidah menjadi satu di antara banyak jalan/media yang dapat digunakan sebagai berdakwah dalam menyampaikan dan menyiarkan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang kajian semiotik pada nyanyian kasidah desa sungai selari kabupaten Bengkalis, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Nyanyian kasidah merupakan sebuah tradisi lisan yang masih berkembang di desa sungai selari dan perlu mendapat perhatian khusus oleh masyarakat tempatan terkhusus oleh generasi milenial.
2. Penelitian ini dapat difungsikan sebagai bahan acuan atau referensi guna kajian semiotik.
3. Penelitian tentang kajian semiotik masih sangat perlu dilakukan pada objek-objek kajian yang lain, agar khasanah penelitian mengenai semiotik semakin beragam.
4. Bagi penikmat sastra lisan, penulis berharap dapat lebih meningkatkan daya ingin guna melestarikan keberlangsungan budaya dan tradisi tempatan seperti nyanyian kasidah.

4. Daftar Pustaka

- Ambarini dan Nazia Maharani. (2012). *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Astuti, Santi Indra. (2006). *How To Do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta: Benteng.
- Barthes, Roland. (2012). *Elemen-Elemen Semiotika*. Terjemahan M. Ardiansyah. Jogjakarta: IRCiSoD
- Danesi, Marcel. (2004). *Pesan Tanda dan Makna*. Jalasutra : Yogyakarta
- Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipersemiotika. Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wibowo, Indiwan Seto Wahyu. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zoest, Aart Van. (1990). *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Intermedia.